

Kontribusi Kepercayaan Diri dan Kecerdasan Emosi terhadap Komunikasi Interpersonal Siswa serta Implikasinya dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling

Dika Sahputra, Syahniar & Marjohan
Universitas Negeri Padang, Universitas Negeri Padang & Universitas Negeri Padang
e-mail: putraview.08@gmail.com

Abstract

This research is background by low of students' communication interpersonal. Self confidence and emotional intelligence were two factors assumed to affect communication interpersonal. The aims of this research were to describe the contribution of the self confidence and emotional intelligence towards communication interpersonal. This research applied quantitative method with a descriptive correlational. The population was all the students of SMA Negeri 8 Padang with the total of 764 students, and the samples were 263 students that were chosen by using proportional stratified random sampling. The instrument of the research was a likert scale. Validity test result of this self confidence's instrument was 0.503, students' emotional intelligence was 0.430, and communication interpersonal was 0.675. Reliability test result of self confidence's instrument was 0.819, emotional intelligence was 0.888, and communication interpersonal was 0.902. The data were analyzed by using descriptive statistics, simple and multiple regression. The research findings indicated that: (1) averagely, description of the self confidence was at high level, (2) emotional intelligence was at high level, (3) communication interpersonal was categorized at high level, (4) there was 19,6% ($R=0.443$, on significance 0.000) in self confidence contribution towards communication interpersonal, (5) there was 33,1% ($R=0.575$, significance 0.000) in emotional intelligence towards communication interpersonal, (6) there was 33,2% ($R=0.576$, on significance 0.000) in contribution together with self confidence and emotional intelligence towards communication interpersonal. The implication of this research can be made as a need assessment to make a program of guidance and counseling service in SMA Negeri 8 Padang.

Keywords: *Self Confidence, Emotional Intelligence, Communication Interpersonal*

Copyright ©2016 Universitas Negeri Padang All rights reserved

PENDAHULUAN

Tugas perkembangan merupakan suatu tugas yang muncul pada periode tertentu dalam rentang kehidupan individu. Tugas perkembangan berkaitan dengan sikap, perilaku, dan keterampilan yang sebaiknya dimiliki oleh setiap individu sesuai dengan fase atau usia perkembangannya. William Kay (dalam Yusuf, 2009:72) menjelaskan bahwa salah satu tugas perkembangan remaja adalah mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan belajar berinteraksi dengan teman sebaya atau orang lain, baik secara individual maupun berkelompok. Keterampilan komunikasi interpersonal merupakan kemampuan yang perlu dimiliki oleh setiap remaja agar mereka mampu dalam berinteraksi dengan teman sebayanya.

DeVito (2011:21) menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal diartikan sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara individu atau sekelompok individu, dengan beberapa efek dan umpan balik segera. Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat dimaknai bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi secara dialogis, di mana saat seorang komunikator berbicara maka akan terjadi umpan balik dari komunikan sehingga terdapat interaksi.

Hidayat (2012:19) menjelaskan bahwa untuk mewujudkan komunikasi interpersonal tersebut harus didasarkan atas komunikasi yang efektif sehingga melahirkan persamaan, saling berbagi cinta kasih yang murni, dan tidak ada maksud untuk menguntungkan diri pribadi dan merugikan pihak lain. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dimaknai bahwa komunikasi yang efektif dapat menimbulkan kesenangan, pengertian pengaruh pada sikap, dan hubungan yang semakin baik, sehingga akan terjadi hubungan yang penuh kasih sayang dan terbentuknya hubungan yang harmonis.

Begitu pentingnya komunikasi interpersonal; namun beberapa temuan penelitian menunjukkan hal yang berbeda. Fenomena yang terjadi dan dialami siswa berdasarkan beberapa penelitian menunjukkan bahwa adanya masalah dalam komunikasi interpersonal dari waktu ke waktu. Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan oleh Zayiroh (2007) pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Ungaran, terungkap bahwa komunikasi interpersonal yang ditinjau dari lima aspek dengan jumlah persentase pada subvariabel keterbukaan (48.6%), empati (48.8%), dukungan (50.2%), rasapositif (46.9%). Subvariabel kesetaraan termasuk dalam kriteria sangat rendah dengan persentase skor (43.5%). Hal ini menunjukkan kecenderungannya kemampuan komunikasi interpersonal yang dimiliki siswa.

Kemudian berdasarkan sebuah kajian yang dilakukan oleh *Better Communication Research Programe* (Republika.co.id) sepanjang tahun 2011 kepada anak-anak usia 5-16 tahun menunjukkan bahwa kesulitan komunikasi telah meningkat 71% sejak tahun 2005. Berdasarkan penelitian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa siswa mengalami masalah dalam komunikasi interpersonal.

Pengetahuan akan faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal sangat penting, maka dilakukan pengkajian umum (*grand teori*). Kesimpulan yang dapat diambil dari penjelasan DeVito (2011) bahwa komunikasi interpersonal dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: 1) kondisi fisik yang meliputi kondisi biologis individu berupa panca indra dan lingkungan fisik, 2) keadaan psikologis yang meliputi kepercayaan diri, persepsi, gaya bahasa (verbal dan nonverbal), pengalaman, dll., 3) pengaruh kelompok yang dibagi menjadi tiga yaitu: a) kelompok pengembangan ide, b) kelompok pengembangan pribadi, dan c) kelompok pendidikan atau belajar, dan 4) budaya. Menurut Rakhmat (2005) faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal, yaitu: konsep diri yang di dalamnya adalah meliputi: percaya diri, persepsi, hubungan interpersonal, dan atraksi interpersonal. DeVito (2011), bahwa komunikasi interpersonal dipengaruhi oleh persepsi, konsep diri, kesadaran diri, kepercayaan diri, bahasa, budaya, dan pengaruh kelompok yang dibagi menjadi tiga, yaitu: (1) kelompok pengembangan ide, (2) pengembangan pribadi, serta (3) kelompok pendidikan. Kemudian Potte dan Perry (1993) menjelaskan bahwa proses komunikasi dipengaruhi oleh: perkembangan, persepsi, nilai, latar belakang sosial budaya, emosi (kecerdasan emosi), jenis kelamin, pengetahuan, peran dan hubungan, lingkungan, jarak, citra diri, dan kondisi fisik. Goleman (1997) bahwa kecerdasan emosi merupakan salah satu variabel yang mempengaruhi komunikasi interpersonal. Berdasarkan pendapat di atas maka variabel yang diduga mempengaruhi komunikasi interpersonal adalah kepercayaan diri dan kecerdasan emosi.

Kepercayaan diri merupakan aspek psikologis yang sangat menentukan keberhasilan siswa baik dalam berinteraksi maupun dalam pembelajaran (Yashima, dkk. dalam Al-Hebaish, 2012:61). Menurut Santrock (2003:336) rasa percaya diri adalah dimensi evaluatif yang menyeluruh dari diri. Rasa percaya diri juga disebut sebagai harga diri atau gambaran diri. Seseorang yang mempunyai percaya diri cenderung mampu untuk melakukan interaksi dengan komunikasi yang baik (Siska, 2003)

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka salah satu keberhasilan dalam komunikasi adalah memiliki kepercayaan diri. Namun, fenomena yang ada masih terdapat siswa yang kurang percaya diri dalam berkomunikasi, sehingga dalam berinteraksi siswa cenderung untuk menarik diri dalam pergaulan, berusaha sekecil mungkin dalam berkomunikasi, dan hanya akan berbicara apabila terdesak saja. Apabila individu terpaksa dalam berkomunikasi, maka arah pembicaraannya tidak relevan, sebab berbicara yang relevan tentu akan mengundang reaksi orang lain, dan individu akan dituntut berkomunikasi lagi. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hunt, Scott, dan McCroskey (dalam Rakhmat, 2005:109) yang menerangkan bahwa orang yang mengalami kecemasan dalam komunikasi cenderung dianggap tidak menarik bagi orang lain, kurang kredibel, dan sangat jarang menduduki jabatan pemimpin.

Dengan adanya kemampuan berkomunikasi yang baik, tentunya diharapkan pada setiap individu memiliki kepercayaan diri yang tinggi dan sebaliknya, jika individu memiliki kepercayaan diri yang rendah, maka

individu cenderung menghindari situasi komunikasi dan cenderung takut kepada orang lain yang akan mengejeknya. Hal ini sesuai dengan pendapat Rakhmat (2005:109) yang menyatakan bahwa seseorang yang kurang percaya diri akan cenderung menghindari situasi komunikasi karena merasa takut disalahkan atau direndahkan, merasa malu jika tampil dihadapan banyak orang, cemas dalam mengemukakan gagasannya, dan selalu membandingkan keadaan dirinya dengan orang lain. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa salah satu keberhasilan dalam berkomunikasi adalah adanya rasa percaya diri. Kepercayaan diri saja tidak cukup agar siswa secara aktif dalam berkomunikasi. Untuk itu diperlukan kecerdasan emosi.

Goleman (1997) menjelaskan bahwa individu yang cerdas emosi lebih mampu untuk berkomunikasi dengan orang lain dikarenakan mampu untuk mengenali emosi orang lain, bersikap tenang, stabil, dan mudah berteman. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dengan kecerdasan emosi maka seseorang dapat menempatkan emosinya pada keadaan yang tepat, memilah kepuasan dan dapat mengatur suasana hati. Dengan demikian, individu yang memiliki kecerdasan emosi yang baik, apabilamemiliki hubungan sosial yang matang,mudahberteman,jenaka, tidak mudah takut atau gelisah, mampu menyesuaikan diri dengan beban stres, serta memiliki kemampuan besar untuk melibatkan diri dengan orang-orang atau permasalahan, untuk mengambil tanggung jawab, dan memiliki pandangan moral.

Hal ini menandakan bahwa dalam berkomunikasi siswa dapat diterima oleh orang lain, karena keberhasilan komunikasi sebagian besar dipengaruhi oleh kecerdasan emosi. Dengan adanya kecerdasan emosi maka individu akan mampu dalam mengontrol emosi diri dan berusaha menjaga perasaan orang lain. Hal ini sesuai dengan pendapat Fatimah (2010:112) yang menyatakan bahwa gangguan emosi dapat menimbulkan kesulitan berbicara. Ketegangan emosi yang cukup lama akan menyebabkan seseorang menjadi gagap. Seseorang yang gagap akan mudah berkomunikasi apabila dalam keadaan tenang, namun apabila dihadapkan pada situasi yang menyebabkan kebingungan maka akan menunjukkan kebingungan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka kedua variabel ini sangat berpengaruh dalam komunikasi interpersonal. Maka dari itu, kepercayaan diri dan kecerdasan emosi perlu adanya untuk ditingkatkan dan dikembangkan agar komunikasi yang dimiliki siswa ketika berinteraksi dengan orang lain akan lebih baik.

Bimbingan dan Konseling (BK) merupakan bagian integral dalam pendidikan adalah upaya memfasilitasi siswa dalam rangka tercapainya perkembangan yang utuh dan optimal dengan fokus pribadi mandiri dan mampu mengendalikan diri (Prayitno, 2013:85). Berdasarkan Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 bahwa pelayanan BK di sekolah melaksanakan pembinaan pada bidang pengembangan pribadi, sosial, belajar, dan karier. Komunikasi interpersonal merupakan bagian dari bidang pengembangan pribadi dan sosial yang merupakan salah satu fokus pelayanan BK. Dengan diketahuinya gambaran komunikasi interpersonal siswa, serta faktor yang berkontribusi seperti kecerdasan emosi dan kepercayaan diri. Kedua faktor ini merupakan dasar sebagai kemampuan dalam berkomunikasi dan bagian dari analisis kebutuhan siswa (*need assessment*) yang selanjutnya akan dijadikan program pelayanan BK di sekolah.

Berdasarkan uraian di atas, terlihat jelas bahwa adanya keterkaitan antara kepercayaan diri dan kecerdasan emosi secara bersama-sama berkontribusi terhadap komunikasi interpersonal siswa. Akan tetapi, bagaimana besar kecilnya kontribusi antara faktor-faktor tersebut, maka perlu dilakukan penelitian. Hal inilah yang menjadi dasar penelitian dilakukan, karena belum adanya temuan penelitian yang menunjukkan seberapa besar kontribusi kepercayaan diri dan kecerdasan emosi terhadap komunikasi interpersonal serta implikasinya dalam pelayanan BK di SMA Negeri 8 Padang.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan: (1) kepercayaan diri siswa di SMA Negeri 8 Padang, (2) kecerdasan emosi siswa di SMA Negeri 8 Padang, dan (3) komunikasi interpersonal siswa di SMA Negeri 8 Padang, selanjutnya, untuk menguji kontribusi: (4) kepercayaan diri terhadap komunikasi interpersonal siswa di SMA Negeri 8 Padang, (5) kecerdasan emosi terhadap komunikasi interpersonal siswa di SMA Negeri 8 Padang, (6) secara bersama-sama kepercayaan diri dan kecerdasan emosi terhadap komunikasi interpersonal siswa di SMA Negeri 8 Padang.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif jenis deskriptif korelasional. Populasi penelitian adalah siswa kelas X, XI, dan XII SMA Negeri 8 Padang yang berjumlah 764 orang, sampel berjumlah 263 orang, yang dipilih dengan teknik *proportional stratified random sampling*. Instrumen yang digunakan adalah skala model *likert*. Data dianalisis dengan statistik deskriptif, regresi sederhana dan ganda. Analisis data dibantu dengan menggunakan program *SPSS* versi 17.00.

HASIL

Deskripsi Data

Data dalam penelitian ini meliputi variabel kepercayaan diri (X_1), kecerdasan emosi (X_2), dan komunikasi interpersonal (Y). Berikut ini dikemukakan deskripsi data hasil penelitian.

1. Kepercayaan Diri (X_1)

Deskripsi data kepercayaan diri yang berjumlah 263 responden dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi dan Persentase Kepercayaan Diri

Interval Skor	Kategori	Frekuensi	%
71	Sangat Tinggi	66	25.1
57 – 70	Tinggi	170	64.6
43 – 56	Sedang	27	10.3
29 – 42	Rendah	0	0.0
28	Sangat Rendah	0	0.0
Total		263	100.0

Tabel 1 di atas memperlihatkan bahwa sebagian besar siswa memiliki kepercayaan diri yang tinggi yaitu sebesar 64.6%, sebagian siswa berada pada kategori sangat tinggi yaitu sebesar 25.1%, kemudian pada kategori sedang sebesar 10.3%. Secara rata-rata, capaian terhadap skor ideal adalah 77.11%. Jadi, secara rata-rata kepercayaan diri siswa beradaptasi pada kategori tinggi.

2. Kecerdasan Emosi (X_2)

Deskripsi data kecerdasan emosi yang berjumlah 263 responden dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi dan Persentase Kecerdasan Emosi

Interval Skor	Kategori	Frekuensi	%
142	Sangat Tinggi	67	25.48
114 – 141	Tinggi	171	65.02
86 – 113	Sedang	25	9.50
58 – 85	Rendah	0	0.00
57	Sangat Rendah	0	0.00
Total		263	100.00

Tabel 2 di atas memperlihatkan bahwa sebagian besar siswa memiliki kecerdasan emosi yang tinggi yaitu sebesar 65.02%, sebagian siswa berada pada kategori sangat tinggi yaitu sebesar 25.48%, dan 9.50% memiliki kecerdasan emosi pada kategori sedang. Secara rata-rata capaian terhadap skor ideal adalah 79.79%. Jadi, secara rata-rata kecerdasan emosi berada pada kategori tinggi.

3. Komunikasi Interpersonal (Y)

Deskripsi data komunikasi interpersonal siswa yang berjumlah 263 responden dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel3. Distribusi Frekuensidan Persentase Komunikasi Interpersonal

Interval Skor	Kategori	Frekuensi	%
105	Sangat Tinggi	17	6.46
85 – 104	Tinggi	174	66.16
65 – 84	Sedang	72	27.38
45 – 64	Rendah	0	0.00
44	Sangat Rendah	0	0.00
Total		263	100.00

Tabel 3 di atas memperlihatkan bahwa sebagian besar komunikasi interpersonal siswa berada pada kategori tinggi yaitu sebesar 66.16%, pada kategori sedang sebesar 27.38%, dan pada kategori sangat tinggi sebesar 6.46%. Secara rata-rata capaian terhadap skor ideal adalah 72.55%. Jadi, secara rata-rata komunikasi interpersonal berada pada kategori tinggi.

Pengujian Persyaratan Analisis Data

Uji persyaratan analisis yang dilakukan pada data penelitian ini adalah uji normalitas, uji linieritas, dan uji multikolinieritas.

1. Uji Normalitas

Pengujian normalitas dilakukan dengan menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov*. Jika *Asymp. Sig.* atau *P-value* > dari 0.05 (taraf signifikansi), maka data berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Hasil uji normalitas data nilai *Asymp. Sig.* kepercayaan diri sebesar 0.462, kecerdasan emosi sebesar 0.420, dan komunikasi interpersonal sebesar 0.711. Berarti ketiga data variabel penelitian berdistribusi normal.

2. Uji Linieritas

Uji linieritas dalam penelitian ini memanfaatkan program *SPSS* versi 17.00. Jika nilai $F_{hitung} \geq F_{tabel}$, maka dinyatakan linier, dan sebaliknya jika nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka dinyatakan tidak linier (Yusuf, 2013:290).

Berdasarkan hasil uji linieritas, didapatkan hasil bahwa hubungan kepercayaan diri dengan komunikasi interpersonal adalah linier dengan F_{hitung} (64.670) > F_{tabel} (3.89). Data hubungan kecerdasan emosi dengan komunikasi interpersonal juga linier dengan F_{hitung} (122.769) > F_{tabel} (3.89).

3. Uji Multikolinieritas

Berdasarkan uji multikolinieritas diperoleh nilai *VIF* kepercayaan diri sebesar 2.123 dan nilai *VIF* kecerdasan emosi sebesar 2.123 < 10. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas antara variabel kepercayaan diri dengan kecerdasan emosi.

Kontribusi Kepercayaan Diri dan Kecerdasan Emosi terhadap Komunikasi Interpersonal

1. Kontribusi Kepercayaan Diri terhadap Komunikasi Interpersonal

Hasil analisis kontribusi kepercayaan diri terhadap komunikasi interpersonal dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Analisis Regresi Sederhana dan Uji Signifikansi X_1 terhadap Y

Model	R	R Square	Sig.
X ₁ -Y	0.443	0.196	0.000

Pada Tabel 4 dapat dilihat bahwa nilai R sebesar 0.443 yang menunjukkan koefisien regresi antara kepercayaan diri terhadap komunikasi interpersonal, dengan taraf signifikansi 0.000. Nilai *R Square* (R^2) sebesar 0.196, ini berarti 19.6% variasi tinggi-rendahnya komunikasi interpersonal dapat dijelaskan oleh kepercayaan diri, sedangkan sisanya 80.4% dijelaskan oleh variabel lain.

2. Kontribusi Kecerdasan Emosi terhadap Komunikasi Interpersonal

Hasil analisis kontribusi kecerdasan emosi terhadap komunikasi interpersonal dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Analisis Regresi Sederhana dan Uji Signifikansi X_2 terhadap Y

Model	R	R Square	Sig.
$X_2 - Y$	0.575	0.331	0.000

Pada Tabel 5 dapat dilihat bahwa nilai R sebesar 0.575 yang menunjukkan koefisien regresi antara kecerdasan emosi terhadap komunikasi interpersonal, dengan taraf signifikansi 0.000. Nilai *R Square* (R^2) sebesar 0.331, ini berarti 33.1% variasi tinggi rendahnya komunikasi interpersonal dapat dijelaskan oleh kecerdasan emosi, sedangkan sisanya 66.9% dijelaskan oleh variabel lain.

3. Kontribusi Kepercayaan Diri dan Kecerdasan Emosi terhadap Komunikasi Interpersonal

Hasil analisis kontribusi kepercayaan diri dan kecerdasan emosi terhadap komunikasi interpersonal dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Analisis Regresi Ganda X_1 dan X_2 terhadap Y

Model	R	R Square
$X_1, X_2 - Y$	0.575	0.332

Pada Tabel 6 dapat dilihat bahwa nilai R sebesar 0.575 yang menunjukkan koefisien regresi ganda antara kepercayaan diri dan kecerdasan emosi terhadap komunikasi interpersonal. Nilai *R Square* (R^2) sebesar 0.332, ini berarti 33.2% variasi tinggi rendahnya komunikasi interpersonal dapat dijelaskan secara bersama-sama oleh kepercayaan diri dan kecerdasan emosi, sedangkan sisanya 66.8% dijelaskan oleh variabel lain yang belum diteliti dalam penelitian ini.

PEMBAHASAN

1. Kepercayaan Diri

Hasil analisis data penelitian menunjukkan bahwa secara rata-rata keseluruhan kepercayaan diri siswa berada dalam kategori tinggi. Hal ini berarti kepercayaan diri siswa dalam berkomunikasi sudah baik. Berdasarkan pencapaian masing-masing indikator diketahui bahwa empat indikator yaitu percaya pada diri sendiri, berani menerima penolakan, berpikir positif, dan memiliki kontrol diri.

Indikasi nyata kepercayaan diri siswa wujudnya berupa tindakan, karena dalam kepercayaan diri terkandung suatu akumulasi kepribadian yang merupakan gabungan dari pikiran dan perasaan, aspirasi dan harapan, fantasi dan kekhawatiran (Goel dan Aggarwal, 2012). Hal tersebut terlihat jelas pada semua indikator kepercayaan diri, bahwa capaian sedang pada indikator berani menerima penolakan dari orang lain diakibatkan fantasi dan kekhawatiran siswa yang cukup tinggi akan kegagalan. Hal tersebut dapat dilihat pada item nomor 9 dengan capaian sedang. Masih adanya perasaan gugup, takut salah, dan ditertawakan oleh orang lain dalam diri siswa mengakibatkan kurangnya rasa percaya diri. Selanjutnya, pada indikator "memiliki kontrol diri", pada indikator ini terdapat item yang berada pada kategori sedang yaitu pada item nomor 15. Hal ini perlu menjadi perhatian khusus guru BK untuk melatih dan memberikan pelayanan yang mampu mengatasi hal-hal yang mengakibatkan kurangnya percaya diri siswa.

Kepercayaan diri yang ada dalam diri siswa bukanlah secara tiba-tiba muncul dalam diri siswa, melainkan memerlukan proses yang dimulai dari kepribadian sampai pengalaman yang telah dijalani siswa (Hakim, 2002:6). Oleh sebab itu, guru BK atau Konselor perlu terus melatih dan mengembangkan rasa percaya diri siswa agar tidak menurun, karena ketika rasa percaya diri siswa telah turun, maka akan memerlukan proses yang cukup panjang untuk meningkatkannya. Salah satu layanan yang dapat diberikan oleh Guru BK atau Konselor untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa adalah layanan bimbingan kelompok (Sutisna, 2010; Mardes, 2015). Disamping memberikan layanan, guru BK juga bisa memberikan

pemahaman tentang diri siswa baik kelemahan dan kelebihan/kemampuan yang dimiliki oleh individu termasuk mengenai kepercayaan diri agar siswa mampu mengenali diri dan mengembangkan potensi yang ada pada dirinya dengan baik

2. Kecerdasan Emosi

Berdasarkan hasil analisis data penelitian diketahui bahwa secara rata-rata keseluruhan kecerdasan emosi siswa dalam berkomunikasi berada pada kategori tinggi. Berdasarkan pencapaian pada masing-masing indikator diketahui bahwa tidak semua indikator berada pada kategori tinggi, melainkan ada satu indikator yang berada dalam kategori sangat tinggi yaitu memiliki rasa optimis dan satu indikator yang berada pada kategori sedang yaitu mengekspresikan emosi secara tepat ketika berbicara.

Kecerdasan emosi siswa secara umum berada pada kategori tinggi. Artinya, siswa yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi, siswa mampu cara mengontrol emosi diri dengan baik dan indikator-indikator kecerdasan emosi yang lain sehingga ketika berkomunikasi siswa akan lebih tenang dan emosinya dapat terkontrol dengan baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Goleman (1997) bahwa kecerdasan emosi seseorang menjadi penyumbang besar dalam komunikasi interpersonal seseorang. Individu yang cerdas emosinya mampu mengenali emosi, mengendalikan emosi, memahami emosi orang lain, membina hubungan sosial dan memotivasi diri akan memberikan kenyamanan bagi lawan bicaranya. Kondisi ini mengimplikasikan bahwa kecerdasan emosi harus dipertahankan, dikembangkan, dan ditingkatkan dalam diri siswa.

Berdasarkan data penelitian ini, capaian kecerdasan emosi berada pada kategori tinggi. Meskipun demikian ada indikator yang berada pada kategori sedang, yaitu pada indikator “mengekspresikan emosi secara tepat” Tentunya, ini menjadi perhatian khusus bagi guru BK atau Konselor dalam pembuatan program BK dan pelayanan yang akan diberikan kepada siswa. Capaian sedang pada indikator ini menjadi indikasi masih adanya kurang terkontrol emosi pada diri siswa dalam berkomunikasi dengan lawan bicaranya. Keadaan seperti ini yang harus menjadi perhatian untuk terus ditingkatkan dan dikembangkan selama proses berkomunikasi.

Secara khusus guru BK atau Konselor dapat memfokuskan penyusunan program pada bidang pengembangan pribadi dan sosial. Apabila dilihat berdasarkan layanan yang ada pada layanan BK yang sesuai adalah layanan bimbingan kelompok (Mulyani, 2013; Syahrman, 2009).

3. Komunikasi Interpersonal

Hasil analisis data penelitian Hasil analisis data penelitian menunjukkan bahwa secara rata-rata keseluruhan komunikasi interpersonal berada pada kategori tinggi. Berdasarkan pencapaian masing-masing indikator diketahui bahwa semua indikator berada pada kategori tinggi. Hasil ini memberikan gambaran bahwa komunikasi interpersonal siswa SMA Negeri 8 Padang sudah baik.

Kategori tinggi yang secara umum diperoleh siswa tentunya juga sejalan dengan tugas-tugas perkembangan yang dilewati oleh siswa. Salah satu tugas perkembangan remaja yang dilewati menurut Yusuf (2009) adalah mampu membina hubungan sosial yang matang. Agar terbinanya hubungan yang matang, tentunya salah satu keterampilan yang dibutuhkan oleh remaja adalah kemampuan komunikasi yang baik.

Berdasarkan hasil data komunikasi interpersonal, bahwa secara rata-rata komunikasi interpersonal berada pada kategori tinggi. Namun, masih terdapat beberapa item pernyataan yang berada pada kategori sedang, yaitu pada indikator “Bereaksi secara jujur”, “Menerima pandangan yang berbeda dari lawan bicara”, dan “Bersikap positif kepada diri sendiri”. Tentunya, ini menjadi perhatian khusus bagi guru BK atau Konselor dalam pembuatan program BK dan pelayanan yang akan diberikan kepada siswa. Capaian sedang item ini menjadi indikasi bahwa masih adanya kurang sikap positif yang ada pada diri siswa kepada lawan bicaranya. Keadaan seperti ini yang harus tetap menjadi perhatian untuk terus ditingkatkan dan dikembangkan selama proses berkomunikasi.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami betapa penting komunikasi interpersonal siswa. Upaya yang dilakukan dapat melalui pelayanan BK yang diselenggarakan oleh guru BK atau Konselor. Upaya

yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal yaitu melalui berbagai pelayanan BK. Pelayanan yang dapat diberikan antara lain layanan informasi yang bertujuan memenuhi kekurangan siswa akan informasi yang berkenaan dengan meningkatkan komunikasi interpersonal. Selanjutnya, layanan bimbingan kelompok efektif mengurangi kecemasan berkomunikasi pada siswa (Aswida, Marjohan, dan Syukur, 2012; Zayiroh, 2007). Kemudian konseling kelompok juga efektif dalam meningkatkan komunikasi interpersonal (Trisnaningtya, 2010; Yudayanti, Antari, dan Dantes, 2014).

4. Kontribusi Kepercayaan Diri terhadap Komunikasi Interpersonal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan diri berkontribusi secara signifikan terhadap komunikasi interpersonal. Temuan ini diperoleh berdasarkan rangkaian analisis data yang menunjukkan bahwa kontribusi kepercayaan diri terhadap komunikasi interpersonal besar 19.6%. Artinya, kepercayaan diri merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap komunikasi interpersonal. Dapat disimpulkan bahwa pentingnya membentuk kepercayaan diri dan meningkatkan rasa percaya diri pada diri siswa sehingga dengan kepercayaan diri tersebut, siswa lebih mudah untuk beradaptasi dan berkomunikasi dengan baik terhadap lingkungan sosialnya.

Komunikasi merupakan kebutuhan manusia yang sangat penting, karena merupakan satu-satunya cara bagi manusia untuk mengenal dirinya dan dunia di luar dirinya (Siska, Sudiharjo, dan Purnamaningsih, 2003). Jika seseorang melakukan komunikasi, berarti sedang melakukan suatu kesamaan dengan orang lain tentang suatu informasi, gagasan atau sikap dengan orang lain. Karena pada hakekatnya adalah membuat Si penerima dan Si pemberi sama-sama “sesuai” untuk suatu pesan (Scharam dalam Effendy, 2004).

Kegiatan Komunikasi interpersonal dapat dilakukan apabila penerima pesan atau komunikan memberikan tanggapan sesuai dengan apa yang diharapkan dari Si pemberi pesan atau komunikator. Komunikasi interpersonal dipengaruhi kepercayaan diri (DeVito, 2011; Rakhmat, 2005; Arifin, 2011). Rakhmat (2005) mengatakan bahwa seseorang merasa rendah diri, maka akan mengalami kesulitan mengkomunikasikan gagasannya kepada orang yang dihormatinya dan takut berbicara di depan umum karena takut orang lain menyalahkannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Heider (dalam Siska, Sudiharjo, dan Purnamaningsih, 2003), bahwa kemampuan berkomunikasi tidak hanya ditentukan oleh masalah fisik dan keterampilan saja, tetapi juga dipengaruhi oleh kepercayaan diri.

Ketika kepercayaan diri seseorang pada saat mengadakan komunikasi interpersonal rendah, maka interaksi sosial akan kurang dikarenakan pada saat tersebut individu mengalami kegagalan dalam berkomunikasi atau kehilangan komunikasinya. Kemudian, dapat dikatakan sebaliknya, apabila kepercayaan diri seseorang saat mengadakan komunikasi interpersonal itu tinggi, maka interaksi sosial akan bertambah atau bagus dikarenakan pada saat tersebut individu dapat dengan mudah dalam berkomunikasi atau memiliki kemampuan berkomunikasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Yashima, Zenuk-Nishide, dan Shimizu (dalam Al Hebaish, 2012) bahwa dengan percaya diri yang tinggi ketika berkomunikasi maka komunikasi yang dihasilkan akan baik.

Selanjutnya, hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa meskipun kontribusi kepercayaan diri terhadap komunikasi interpersonal hanya 19.6%, hal ini tidak serta merta dapat diabaikan, karena bagaimanapun kepercayaan diri yang akan mendorong siswa untuk berkomunikasi. Oleh sebab itu, Guru BK atau Konselor mempunyai peranan yang cukup strategis terhadap hal ini. Guru BK atau Konselor harus tetap mengembangkan dan meningkatkan kepercayaan diri siswa, agar siswa lebih baik dalam berkomunikasi. Seperti yang dikemukakan Hakim (2004:6); Goel dan Aggarwal (2012:89) terbentuknya kepercayaan diri merupakan suatu proses panjang yang di dalamnya terjadi akumulasi kepribadian diri.

Melalui pelayanan BK yang optimal kepercayaan diri siswa harus terus dikembangkan dengan memaksimalkan segala potensinya, hal ini secara langsung berdampak pada komunikasi interpersonal siswa. Adapun salah satu sebagai contoh cara meningkatkan percaya diri berdasarkan dari penelitian Mardes (2016) adalah dengan memberikan layanan informasi dengan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning*.

5. Kontribusi Kecerdasan Emosi terhadap Komunikasi Interpersonal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosi berkontribusi secara signifikan terhadap komunikasi interpersonal siswa. Temuan ini diperoleh berdasarkan rangkaian analisis data yang menunjukkan bahwa kontribusi kecerdasan emosi terhadap komunikasi interpersonal siswa sebesar 33.1%. Artinya, kecerdasan emosi merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap komunikasi interpersonal.

Merujuk pada data penelitian ini dapat dipahami bahwa semakin tinggi kecerdasan emosi siswa semakin tinggi pula komunikasi interpersonal siswa. Hal ini berarti kecerdasan emosi sangat menentukan tinggi rendahnya komunikasi interpersonal. Hal ini juga sesuai dengan kesimpulan temuan penelitian Mulyani (2008) yang menyatakan bahwa “Keseluruhan aspek kecerdasan emosi berpengaruh pada komunikasi interpersonal”. Hal ini sesuai dengan pendapat Gottman (2001) bahwa individu yang mempunyai kecerdasan emosi yang tinggi dan baik dapat menjadi lebih terampil menenangkan dirinya dengan cepat, lebih terampil dalam memusatkan perhatian, lebih baik dalam berhubungan dengan orang lain, lebih terampil memahami orang lain.

Selanjutnya, Fatimah (2010:112) menyatakan bahwa gangguan emosi dapat menjadi kesulitan berbicara. Ketegangan emosi yang cukup lama akan menyebabkan seseorang menjadi gagap. Seseorang yang gagap akan mudah berkomunikasi apabila dalam keadaan tenang, namun apabila dihadapkan pada situasi yang menyebabkan kebingungan maka akan menunjukkan kebingungan.

Berdasarkan paparan tersebut, dapat Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa begitu pentingnya komunikasi untuk membangun interaksi sosial yang baik. Salah satu yang harus ditingkatkan dan dikembangkan pada setiap individu adalah kecerdasan emosi. Pada penelitian ini kecerdasan emosi sudah berada pada kategori tinggi. Oleh sebab itu, Guru BK atau Konselor dan guru mata pelajaran perlu meningkatkan komunikasi interpersonal, maka kecerdasan emosi terlebih dahulu untuk diperbaiki. Salah satu layanan yang bisa dilaksanakan untuk meningkatkan dan mengembangkan kecerdasan emosi adalah layanan bimbingan kelompok. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurnaningsih (2011) bahwa bimbingan kelompok yang diterapkan kepada siswa terbukti efektif untuk meningkatkan kecerdasan emosi siswa.

6. Kontribusi Kepercayaan Diri dan Kecerdasan Emosi terhadap Komunikasi Interpersonal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan diri dan kecerdasan emosi secara bersama-sama berkontribusi secara signifikan terhadap komunikasi interpersonal. Temuan ini diperoleh berdasarkan rangkaian analisis data bahwa koefisien regresi sebesar 0.576. Koefisien determinasi (R^2) kepercayaan diri dan kecerdasan emosi terhadap komunikasi interpersonal siswa adalah sebesar 0.332. Artinya, kontribusi variabel kepercayaan diri dan kecerdasan emosi secara bersama-sama terhadap komunikasi interpersonal siswa sebesar 33.2%, sedangkan sisanya ($100\% - 33.2\% = 66.8\%$) dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Hal tersebut mengungkapkan bahwa kepercayaan diri dan kecerdasan emosi secara bersama-sama dapat menjadi faktor yang berpengaruh terhadap komunikasi interpersonal siswa.

Namun jika dilihat dari hasil uji signifikansi regresi ganda ternyata tidak terdapat kontribusi yang signifikan antara kepercayaan diri dan kecerdasan emosional terhadap komunikasi interpersonal siswa. Kemudian jika dilihat kontribusi kecerdasan emosi terhadap komunikasi interpersonal terdapat kontribusi yang signifikan. Hilangnya makna kontribusi kepercayaan diri terhadap komunikasi interpersonal siswa karena ditekan kontribusi kecerdasan emosi terhadap komunikasi interpersonal siswa.

Berdasarkan perhitungan, didapatkan nilai F hitung sebesar 64.641 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.00. Nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05 dan $F_{hitung} > F_{tabel}$. Hal ini berarti teknik regresi dapat dipakai untuk memprediksi komunikasi interpersonal. Semakin tinggi kepercayaan diri dan kecerdasan emosi maka semakin tinggi komunikasi interpersonal siswa, dan begitu pula sebaliknya, semakin rendah kepercayaan diri dan kecerdasan emosi maka semakin rendah komunikasi interpersonal siswa.

Berdasarkan faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal, maka terdapat beberapa faktor yang mempengaruhinya, yaitu: konsep diri yang di dalamnya adalah meliputi: percaya diri dan persepsi, hubungan interpersonal, dan atraksi interpersonal (Rakhmat, 2005). Menurut DeVito (2011:266), bahwa komunikasi interpersonal dipengaruhi oleh persepsi, konsep diri, kesadaran diri, kepercayaan diri, bahasa, budaya, dan pengaruh kelompok yang dibagi menjadi tiga, yaitu: (1) kelompok pengembangan ide, (2) pengembangan pribadi, serta (3) kelompok pendidikan, dan kecerdasan emosi. Heider (dalam Siska, dkk., 2003) mengemukakan bahwa kemampuan seseorang termasuk kemampuan komunikasi, tidak hanya ditentukan oleh masalah fisik dan keterampilan saja, tetapi juga dipengaruhi oleh kepercayaan diri. Potte dan Perry (1993) menjelaskan bahwa proses komunikasi dipengaruhi oleh: perkembangan, persepsi, nilai, latar belakang sosial budaya, emosi (kecerdasan emosi), jenis kelamin, pengetahuan, peran dan hubungan, lingkungan, jarak, citra diri, dan kondisi fisik. Selanjutnya, Goleman (1997) menjelaskan bahwa kecerdasan emosi mempengaruhi komunikasi.

Berdasarkan paparan di atas membuktikan bahwa kepercayaan diri dan persepsi siswa secara bersama-sama memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kegiatan merespon dalam pembelajaran. Dengan demikian untuk meningkatkan kegiatan merespon dalam pembelajaran, dapat diupayakan dengan meningkatkan kepercayaan diri dan mengupayakan siswa mempunyai persepsi yang positif.

Berdasarkan penjelasan tersebut, semakin jelas pentingnya kepercayaan diri dan kecerdasan emosi. Kepercayaan diri dan kecerdasan emosi secara bersama-sama merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal siswa. Seperti yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, bahwa Guru BK atau Konselor mempunyai peran dalam meningkatkan komunikasi interpersonal siswa. upaya yang dapat dilakukan antara lain dengan memberikan berbagai layanan BK, klasikal, dan kelompok. Layanan yang dapat diberikan yaitu, layanan informasi, konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok dan konseling kelompok. Guru BK atau Konselor dapat memfokuskan untuk peningkatan variabel kepercayaan diri dan kecerdasan emosi untuk meningkatkan komunikasi interpersonal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan temuan dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara keseluruhan kepercayaan diri siswa SMA Negeri 8 Padang berada pada kategori tinggi, terutama pada indikator berpikir positif.
2. Secara keseluruhan kecerdasan emosi siswa SMA Negeri 8 Padang berada pada kategori tinggi, terutama pada indikator mendengarkan masalah orang lain.
3. Secara keseluruhan komunikasi interpersonal siswa SMA Negeri 8 Padang berada pada kategori tinggi, terutama pada indikator pengakuan antara diri sendiri dan lawan bicara.
4. Kepercayaan diri siswa SMA Negeri 8 Padang berkontribusi secara signifikan terhadap komunikasi interpersonal. Artinya, tinggi rendahnya komunikasi interpersonal siswa dapat dijelaskan oleh kepercayaan diri. Dapat disimpulkan bahwa, semakin tinggi kepercayaan diri yang dimiliki siswa, maka akan semakin tinggi komunikasi interpersonal siswa. Selanjutnya, apabila kepercayaan diri ditingkatkan menjadi lebih tinggi, maka komunikasi interpersonal akan meningkat menjadi lebih tinggi, atau sebaliknya apabila kepercayaan diri rendah, maka akan mengakibatkan komunikasi interpersonal semakin rendah.
5. Kecerdasan emosi siswa SMA Negeri 8 Padang berkontribusi secara signifikan terhadap komunikasi interpersonal. Artinya, tinggi rendahnya komunikasi interpersonal siswa dapat dijelaskan oleh kecerdasan emosi. Dapat disimpulkan bahwa, semakin tinggi kecerdasan emosi yang dimiliki siswa, maka akan semakin tinggi komunikasi interpersonal siswa. Selanjutnya, apabila kecerdasan emosi ditingkatkan menjadi lebih tinggi, maka komunikasi interpersonal akan meningkat menjadi lebih tinggi, atau sebaliknya apabila kecerdasan emosi rendah, maka akan mengakibatkan komunikasi interpersonal semakin rendah.
6. Kepercayaan diri dan kecerdasan emosi secara bersama-sama berkontribusi secara signifikan terhadap komunikasi interpersonal. Artinya, tinggi rendahnya komunikasi interpersonal tidak hanya dipengaruhi oleh satu variabel saja (kepercayaan diri dan kecerdasan emosi), namun

dipengaruhi secara bersama-sama oleh kepercayaan diri dan kecerdasan emosi. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa semakin tinggi kepercayaan diri dan kecerdasan emosi siswa, maka semakin tinggi komunikasi interpersonal siswa. Hal ini berarti variabel kepercayaan diri dan kecerdasan emosi akan lebih efektif jika dikombinasikan secara bersama-sama sebagai prediktor untuk meningkatkan komunikasi interpersonal dari pada hanya satu variabel saja. Secara sendiri-sendiri kecerdasan emosi paling efektif memberikan sumbangan terhadap komunikasi interpersonal diikuti oleh kepercayaan diri siswa.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka terdapat beberapa saran yang dapat direkomendasikan sebagai berikut:

1. Kepada Guru BK atau Konselor di sekolah disarankan untuk tetap meningkatkan komunikasi interpersonal dengan melaksanakan pelayanan konseling. Beberapa layanan yang dapat diberikan antara lain: layanan informasi, orientasi, dan bimbingan kelompok, dan konseling perorangan
2. Kepada kepala sekolah disarankan untuk dapat memberikan dukungan penuh kepada Guru BK atau Konselor, dengan memfasilitasi sebaik mungkin pelaksanaan masuk kelas 2 jam pembelajaran setiap minggu, maupun pelaksanaan BK di luar jam pembelajaran. Selanjutnya, kepala sekolah diharapkan dapat memberikan ruang yang cukup bagi siswa untuk memberikan masukan, kritikan, dan saran. Hal tersebut dalam rangka melatih kepercayaan diri, kecerdasan emosi sehingga secara langsung berdampak pada meningkatnya komunikasi interpersonal.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Hebaish, Safaa Mohammad. (2012). "The Correlation between General Self-Confidence and Academic Achievement in the Oral Presentation Course". *Journal Theory and Practice in Language Studies*, Vol. 2 (1): 60-65.
- Arifin, Hermadi Fajar. (2011). "Pengaruh Kepercayaan Diri terhadap Komunikasi Interpersonal Santri di Pondok Pesantren Modern Islami Assalam, Surakarta Solo". Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Aswida, Wela., Marjohan, dan Syukur, Yarmis. 2012. "Efektifitas Layanan Bimbingan Kelompok dalam Mengurangi Kecemasan Berkomunikasi pada Siswa". *Jurnal Ilmiah Konseling*. Vol. 1(1):1-11.
- DeVito, J. A. (2011). *Komunikasi Antar Manusia*. Terjemahan oleh Agus. M. Jakarta: Karisma Publishing Group.
- Effendy, Onong Uchjana. (2004). *Komunikasi: Teori dan praktek*. Bandung: Remaja.
- Fatimah, Enung. (2010). *Psikologi Perkembangan: Perkembangan peserta didik*. Jakarta: Pustaka Setia.
- Goel, M. dan Aggarwal, P. (2012). "A Comparative Study of Self Confidence of Single Child and Child with Sibling". *International Journal of Research In Social Sciences*, Vol. 2 (3): 89-98.
- Goleman, D. (1997). *Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional): Mengapa EI lebih penting daripada IQ*. Terjemahan T. Hermaya. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hakim, Thursan. (2002). *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta: Puspa Swara.
- Hidayat, Dasrun. (2012). *Komunikasi Antarpribadi dan Medianya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Mardes, Siska. (2016). "Efektivitas Layanan Informasi dengan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri". *Tesis* tidak diterbitkan. Padang: UNP.
- Mulyani, Sri. (2008). "Analisis Pengaruh faktor-faktor Kecerdasan Emosi terhadap Komunikasi Interpersonal Perawat dengan Pasien di Unit Rawat Inap RSJD Dr. Amino Gondohutomo Semarang". *Tesis* tidak diterbitkan. Semarang: Universitas Diponegoro.

- Nurnaningsih. (2011). "Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosi Siswa. *Journal*. 1: 268-278.
- Petter, P.A., dan Perry, A.G. (1993). *Fundamental of Nursing*. St. Louis: Mosby Year Book.
- Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*. Jakarta: Kemendikbud RI.
- Prayitno, Mungin Eddy Wibowo, Marjohan, Heru Mugiarto, dan Ifdil. (2013). *Pembelajaran Melalui Pelayanan BK di Satuan Pendidikan*. Jakarta: ABKIN.
- Rakhmat, Jalaluddin. (2005). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Republika. (2012). Sebanyak 70 persen Anak Inggris Sulit Berkomunikasi, Mengapa?. www.republika.co.id. (Online) diakses 30 Maret 2015.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence (Perkembangan Remaja)*. Jakarta: Erlangga.
- Siska, Sudardjo, dan Purnamaningsih, Esti Hayu. (2003). "Kepercayaan Diri dan Kecemasan Komunikasi Interpersonal pada Mahasiswa". *Jurnal Psikologi*, Vol. 2:67-71.
- Sutisna, C. (2010). "Peningkatan Kepercayaan Diri Siswa Melalui Strategi Layanan Bimbingan Kelompok: Studi eksperimen di SMAN 16 Bandung tahun pembelajaran 2009/2010. *Tesis* tidak diterbitkan. Bandung: UPI.
- Syahriman. (2004). "Kefektifan Materi Kecerdasan Emosi Dalam Layanan Bimbingan Kelompok". *Tesis* tidak diterbitkan. Padang: Pascasarjana UNP.
- Trisnaningtya, Esti., dan Nursalim, Mochamad. (2010). "Penerapan Latihan Asertif untuk Meningkatkan keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa". *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Bimbingan*, Vol. 11 (1): 30-35.
- Yudayanti, N.L.S., Antari, N.N.M., dan Dantes. (2014). "Penerapan Konseling Kelompok dengan Teknik Pengutan Positif untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas X MIA 2 SMA Negeri 3 Singaraja". Vol. 2(1): 21-28.
- Yusuf, Syamsu. (2009). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Zayiroh. (2007). "Efektifitas Layanan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Perilaku Komunikasi Interpersonal Siswa di SMA Negeri 1 Ungaran". *Tesis* tidak diterbitkan. Bandung: UPI.